

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR

Syudirman¹, Dewa Bagus Sanjaya², I Nengah Suastika³

Universita Pendidikan Ganesha⁽¹²³⁾

syudirman@uinmataram.ac.id¹ dewabagussanjaya@gmail.com² inengahsuastika@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran Jigsaw sebagai strategi efektif dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Library Research* yaitu peneliti dapat mengeksplorasi kajian-kajian sebelumnya, teori-teori yang mendasari yang dianggap relevan dan informatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Jigsaw sebagai strategi efektif dalam pembelajaran yang dapat dilakukan oleh siswa dengan belajar berkelompok baik dengan kelompok kecil maupun dengan kelompok inti. Model pembelajaran Jigsaw mampu menciptakan pembelajaran yang efektif karena dalam pembelajaran ini dilakukan diskusi dengan kelompoknya masing-masing.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pembelajaran

Abstract

This study aims to determine the implementation of the Jigsaw learning model as an effective strategy in learning PKN in elementary schools. The research method used in this study is qualitative, using the Library Research approach, researchers can explore previous studies and underlying theories considered relevant and informative. The study results indicate that implementing the Jigsaw model as an effective strategy in learning allows students to learn by studying in groups, either with small groups or with core groups. The Jigsaw learning model can create effective learning because in this learning, discussions are carried out within their respective groups.

Keywords: Learning Model, Learning

Pendahuluan

Pendidikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai pelajaran wajib bagi peserta didik di semua jenjang pendidikan di Indonesia. PKn tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kesadaran berbangsa. Namun, tantangan muncul ketika tidak semua sekolah mampu mengimplementasikan makna mendalam dari Pendidikan Kewarganegaraan ini. Di era digital saat ini, teknologi telah merubah paradigma pendidikan. Akses informasi yang cepat dan mudah seharusnya menjadi peluang bagi pendidik untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif. Namun, kenyataannya, banyak pendidik yang masih menggunakan metode pembelajaran monoton, yang sering kali menimbulkan kebosanan di kalangan siswa. Hal ini berdampak pada

rendahnya interaksi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang efektif harus melibatkan peserta didik, pendidik, dan materi ajar secara seimbang. Sayangnya, banyak siswa di tingkat Sekolah Dasar yang mulai kehilangan minat terhadap mata pelajaran ini. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya keterampilan guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan baik. Padahal, pendidikan ini memiliki peran penting dalam membentuk siswa menjadi warga negara Indonesia yang cerdas dan berkarakter, sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa, dengan menanamkan lima nilai kemanusiaan: Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang, dan Tanpa Kekerasan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat merasakan relevansi materi dan mengembangkan sikap positif terhadap pendidikan kewarganegaraan.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) fokus pada pembentukan warga negara yang memahami serta melaksanakan hak dan kewajibannya. Tujuan utamanya adalah menciptakan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas 22 Tahun 2006). Menurut Daryono (2008), PKn adalah mata pelajaran dalam kurikulum sekolah yang bertujuan untuk membina perkembangan moral siswa dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. PKn memiliki tiga fungsi utama yang penting, yaitu mengembangkan kecerdasan, membina rasa tanggung jawab, dan mendorong partisipasi aktif sebagai warga negara (Winataputra, 2007). Dengan demikian, PKn berperan krusial dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang sangat krusial untuk diajarkan di tingkat sekolah dasar. Menurut Ruminiati (2007), PKn berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan lebih fokus pada aspek pendidikan afektif. Namun, dalam praktiknya, banyak yang keliru menganggap bahwa PKN dan PKn adalah hal yang sama. Padahal, keduanya memiliki definisi serta fungsi yang berbeda dalam konteks pembelajaran. Pemahaman yang tepat mengenai perbedaan ini sangat penting untuk mengoptimalkan proses pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Soemantri, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah suatu mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan untuk berbuat baik. Sementara itu, PKn merujuk pada pendidikan kewarganegaraan yang berkaitan dengan status formal warga negara, mencakup aspek-aspek seperti identitas kewarganegaraan, peraturan naturalisasi, dan proses memperoleh status sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) (Ruminiati, 2007). Pemahaman yang jelas tentang perbedaan ini penting untuk mendalami konsep kewarganegaraan secara menyeluruh.

Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menggunakan metode konvensional atau tradisional cenderung berfokus pada guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif. Model pembelajaran yang hanya mengandalkan diskusi tanpa dukungan perangkat tambahan seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) dan media pembelajaran lainnya membuat proses belajar terasa membosankan. Situasi ini dapat

mengakibatkan siswa tidak terlatih dalam keterampilan sosial yang sangat penting untuk kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perangkat pembelajaran yang tepat dan sesuai agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan, sekolah harus mengembangkan kemampuan siswa dalam kehidupan sosial. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk mengembangkan perangkat pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe jigsaw. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, menjadikannya salah satu metode yang paling sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis/metode penelitian berupa *Library Research*, di mana data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik pendidikan kewarganegaraan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi kajian-kajian sebelumnya, teori-teori yang mendasari, serta praktik terbaik dalam pembelajaran PKn. *Library Research* memberikan kesempatan untuk menganalisis berbagai perspektif dan temuan yang ada, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi inovatif yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Dengan mengandalkan sumber-sumber yang kredibel, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Sugiyono (2018) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis yang melibatkan referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti. Metode penelitian ini menggunakan pengertian deskriptif, di mana peneliti berusaha memberikan informasi secara keseluruhan tentang keadaan saat ini, dengan memperhatikan apa yang telah terjadi sebelumnya. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh setelah penelitian dilakukan. Metode deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara komprehensif, sementara metode kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna peristiwa di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar menyajikan fakta, tetapi juga menggali konteks dan makna yang terkandung di dalamnya, memberikan wawasan yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw

Sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam menyajikan pembelajaran. Rahmawati menyatakan bahwa kesiapan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ardiawan, 2018). Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk menyiapkan administrasi pembelajaran, seperti modul ajar, media pembelajaran, dan materi yang diperlukan. Namun, tugas paling utama guru adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa di kelas. Untuk

memastikan kelancaran proses belajar mengajar, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat agar penyampaian materi menjadi lebih mudah dan efektif.

Syaiful Sagala (dalam Syudirman & Hamzan, 2020) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Slavin (2006) menjelaskan bahwa dengan menggunakan teknik jigsaw, siswa dapat belajar dan bekerja sama untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal. Arends (2008) menambahkan bahwa teknik jigsaw adalah metode yang banyak digunakan dengan pembagian kelompok, di mana setiap siswa mengajarkan materi tertentu kepada teman-temannya. Ini menjadi alternatif menarik ketika materi yang diajarkan dapat dipotong atau disingkat, tanpa ada bagian yang harus diajarkan terlebih dahulu. Langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan teknik jigsaw adalah sebagai berikut:

1. **Kelompok Kecil:** Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 hingga 5 orang. Setiap kelompok menerima wacana atau tugas yang relevan dengan materi yang diajarkan. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan wacana atau tugas yang berbeda, sehingga mereka dapat memahami informasi yang terdapat di dalamnya secara mendalam.
2. **Kelompok Ahli:** Kumpulkan siswa yang memiliki wacana atau tugas yang sama ke dalam satu kelompok, sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang telah disiapkan oleh tim peneliti. Dalam kelompok ahli ini, siswa ditugaskan untuk belajar bersama dan menjadi ahli terkait wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Semua anggota kelompok ahli harus memahami dan dapat menyampaikan informasi mengenai hasil dan wacana yang telah mereka pelajari kepada kelompok kooperatif. Setelah tugas selesai dikerjakan di kelompok ahli, masing-masing siswa kembali ke kelompok kooperatif. Berikan kesempatan secara bergilir bagi setiap siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli. Setelah semua siswa menyelesaikan tugasnya, setiap kelompok melaporkan hasilnya, dan guru memberikan klarifikasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw adalah sebuah pendekatan kooperatif yang melibatkan pembentukan tim ahli dan tim.

Strategi Efektif Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar

Proses pembelajaran memperlakukan peserta didik sebagai subjek atau klien, dan kenyataannya, sekolah dasar sangat memerlukan strategi yang efektif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Baru-baru ini, pembelajaran konvensional telah dimodifikasi dengan strategi baru, terutama dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penguatan terhadap materi ajar menjadi sangat penting agar siswa dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ati Sukmawati & Syudirman, (2023) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang aktif berpartisipasi. Ini mencakup pemahaman tentang sistem pemerintahan, peran warga negara, hak dan kewajiban, serta kebiasaan membuat pilihan dan keputusan yang berdasarkan pertimbangan yang baik. Murdiono (2010) menambahkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan PKn adalah strategi yang bersifat dialogis-kritis, pengalaman langsung, kolaboratif, dan kooperatif. Pendekatan ini menekankan pada tiga ranah pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari siswa itu sendiri serta faktor eksternal seperti guru, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan bahan pelajaran. Keberhasilan pembelajaran PKn di sekolah dasar sangat bergantung pada guru, yang berperan sebagai pendidik yang membimbing siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan karakteristik anak usia SD ketika merancang strategi dan model pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi PKn.

Salah satu ciri khas anak sekolah dasar adalah kecenderungan mereka untuk senang bekerja dalam kelompok. Ciri khas ini perlu dijadikan landasan dalam merancang dan melaksanakan pengajaran, khususnya dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pengajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat melihat, berinteraksi, dan terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan melibatkan mereka secara langsung, pembelajaran akan terasa lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memupuk keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan mereka.

Penerapan Pembelajaran PKN dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tiga komponen utama: pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan sikap/watak. Ketiga komponen ini membentuk satu kesatuan yang saling mempengaruhi, sehingga penting untuk mengajarkan semuanya secara holistik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan sebagai warga negara yang baik, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Namun, *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan sering kali terabaikan meskipun seharusnya mendapatkan perhatian lebih. Banyak siswa menunjukkan sikap yang kurang mencerminkan karakter kewarganegaraan yang baik, prestasi belajar PKn cenderung lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya, dan motivasi belajar dalam PKn juga kurang. Masalah ini menjadi sangat penting untuk segera diatasi, terutama terkait dengan rendahnya *civic disposition* siswa (Saddam & Syudirman, 2024). Oleh karena itu, pengembangan karakter kewarganegaraan harus menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran PKn.

Kondisi ini dapat dilihat dari berbagai perilaku siswa yang kurang mencerminkan karakter yang baik, seperti tutur kata yang tidak sopan saat berkomunikasi dengan guru, sikap kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, serta disiplin yang rendah sehingga sering terlambat masuk kelas. Selain itu, banyak siswa yang menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan, terlihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan. Mereka juga kurang peduli terhadap masalah yang dihadapi teman-teman, serta kesulitan dalam menerima perbedaan, yang membuat banyak siswa cenderung memilih-pilih teman (Taman Firdaus, 2011). Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam mengembangkan karakter kewarganegaraan yang positif di kalangan siswa.

Kondisi ini tercermin dari berbagai perilaku siswa yang kurang mencerminkan karakter baik, seperti tutur kata yang tidak sopan saat berkomunikasi

dengan guru, sikap kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan disiplin yang rendah sehingga sering terlambat masuk kelas. Selain itu, banyak siswa menunjukkan ketidakpedulian terhadap lingkungan, terlihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan. Mereka juga kurang peka terhadap masalah yang dihadapi teman-teman dan kesulitan menerima perbedaan, sehingga cenderung memilih-pilih teman. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam mengembangkan karakter kewarganegaraan yang positif di kalangan siswa.

Model Pembelajaran Jigsaw dan Penerapannya dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar

Tanpa disengaja, penerapan model pembelajaran jigsaw dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) telah mengaitkan kehidupan kita dengan konsep multikulturalisme. Multikulturalisme mengacu pada sekelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, namun saling mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan. Hal ini sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa di tingkat sekolah dasar, agar mereka belajar menghargai dan bekerja sama dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya dan status sosial yang berbeda. Melalui pembentukan kelompok dalam model pembelajaran jigsaw, siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi dan kolaborasi yang akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), salah satu upaya untuk menerapkan pembelajaran multikultural di sekolah dasar adalah melalui kegiatan kelompok belajar secara acak. Namun, kenyataannya, peran aktif siswa masih belum maksimal, dan banyak siswa yang belum dapat memaknai perbedaan sebagai keragaman yang indah. Kegiatan kelompok sering kali hanya diikuti oleh siswa yang merasa serupa dan sederajat, tanpa melibatkan anggota lain yang memiliki latar belakang berbeda. Ketika kegiatan berlangsung, siswa cenderung tidak mengajak teman yang kurang disukai untuk berpartisipasi, yang berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Situasi ini menunjukkan perlunya guru untuk mengeluarkan strategi yang dapat mengurangi dampak negatif tersebut dan mendorong siswa untuk lebih terbuka serta menghargai keberagaman di sekitar mereka.

Menurut Sharan (2009), dalam model pembelajaran jigsaw, perencanaan kegiatan inti guru melibatkan langkah-langkah yang sistematis untuk menerapkan pembelajaran berbasis multikultural dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Pertama, guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, memastikan setiap kelompok mencakup berbagai latar belakang budaya. Selanjutnya, guru memberikan materi pembelajaran yang relevan dengan tema multikultural, lalu siswa bekerja secara individu untuk memahami bagian materi yang ditugaskan. Setelah itu, siswa berkumpul kembali dalam kelompok untuk saling berbagi pengetahuan, di mana setiap anggota kelompok mengajarkan apa yang telah mereka pelajari kepada teman-teman mereka. Langkah ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga mendorong rasa saling menghargai dan kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih menghargai keragaman dan memahami pentingnya hidup dalam masyarakat yang multikultural.

-
1. Guru Menyusun kelas menjadi kelompok ini, heterogeny. Selanjutnya guru memberikan tema, teks, informasi atau materi-materi kepada kelas itu dan membantu siswa memahami mengapa mereka mempelajari tema tersebut, bagaimana menyesuaikan itu dengan apa yang telah mereka kerjakan sebelumnya, dan apa yang akan mereka pelajari selanjutnya. Dalam tahap ini, yang penting adalah bahwa siswa menjadi tertarik dengan apa yang sedang mereka pelajari. Guru menjelaskan bahwa hasil belajar siswa akan dinilai seluruhnya. Tiap-tiap anggota dalam kelompok ini memilih Sebagian subjek pelajaran untuk mereka pelajari.
 2. Siswa dikelompokkan kembali untuk membentuk kelompok fokus (kelompok ahli). Para anggota kelompok fokus bekerja sama untuk mempelajari tema tertentu. Selama tahap ini berlangsung, siswa memerlukan dorongan untuk mengungkapkan apa yang mereka pahami untuk mengklarifikasi gagasan mereka dan membangun pemahaman bersama.
 3. Siswa kembali ke kelompok inti mereka untuk mengambil giliran menjelaskan gagasan yang dihasilkan dalam kelompok fokus (kelompok ahli). Selama tahap pelaporan, para anggota kelompok didorong untuk mengajukan pertanyaan dan membicarakan gagasan itu secara mendalam.
 4. Guru dapat merancang aktivitas individu, kelompok kecil atau seluruh kelas yang bisa secara aktif menyatukan hasil belajar para siswa. Misalnya, siswa bisa melakukan tugas demonstrasi dalam kelompok inti mereka. Guru dapat mengajukan pertanyaan untuk membantu siswa berpikir ulang tentang bagaimana mereka bekerja bersama-sama dan apakah mereka bisa bekerja dengan cara yang sama atau berbeda di masa-masa mendatang ketika mereka bekerja sama. Pada tahap ini juga diberikan penghargaan kepada kelompok dan anggota kelompok yang mendapatkan nilai terbaik.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran jigsaw yang membentuk kelompok heterogen serta membagi siswa kembali ke dalam tim ahli dan tim awal secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk menghargai multikulturalisme dalam masyarakat dan kehidupan bernegara. Melalui interaksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya, siswa belajar untuk saling menghargai dan memahami perbedaan. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi warga negara yang lebih toleran dan menghargai keragaman yang ada di sekitar mereka.

Kesimpulan

Implementasi model pembelajaran jigsaw sebagai strategi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga berkolaborasi dan saling mengajarkan satu sama lain. Proses ini memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, karena siswa aktif berdiskusi dan bertukar informasi. Dalam model jigsaw, setiap siswa diberikan bagian materi tertentu untuk dipelajari. Setelah itu, mereka berkumpul dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan yang telah diperoleh. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan keterampilan sosial yang penting. Dengan demikian, siswa

merasa lebih terlibat dan termotivasi, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka dalam PKn.

Model jigsaw mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dalam lingkungan kolaboratif ini, siswa belajar untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan saling mendengarkan, yang sangat penting dalam membentuk karakter mereka. Selain itu, model ini juga memupuk rasa tanggung jawab sebagai warga negara, karena setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok. Dengan demikian, penggunaan model jigsaw tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu siswa membentuk karakter yang lebih baik. Mereka menjadi lebih siap menghadapi tantangan di masyarakat, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial. Model ini menciptakan generasi yang lebih peduli, aktif, dan bertanggung jawab.

Referensi

- Ardiawan, (2018) *Studi Peningkatan Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Penyusunan RPP Implementasi Kurikulum 2013*. Jurnal: Widycarya, Volume 2, No. 1 hal. 34-38.
- Arends, R.I. (2018) *Learning to Teach; Belajar untuk Mengajar*. Edisi ke-7 (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto) Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ati Sukmawati & Syudirman. (2023). *Pendidikan Kewarganegaraan* Mataram: UIN Mataram Perss.
- Daryono, M. (2008) *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, (2006) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Saddam & Syudirman, (2023) *Konsep Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI*. Mataram: Penerbit Einstein College.
- Slavin, R.E. (2006) *Education Psychology "Theory and Practice" Eighth Edition*. Johns Hopkins University: Pearson Education International.
- Ruminiati, (2007) *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sharan, S. (2009) *Handbook of Cooperative Learning; Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. (Terjemahan Sigit Prawoto). Yogyakarta: Imperium.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Taman Firsdaus, (2011) *Pembelajaran Aktif; Aspek, Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: Elmatara.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.